

# Gaya Belajar Pada Pembelajaran Geografi

Agustinus Hale Manek<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Geography Education, Nusa Cendana University, [agustinus.hale.manek@staf.undana.ac.id](mailto:agustinus.hale.manek@staf.undana.ac.id)

---

**Keywords:**

Learning Style  
Geography Learning

**Abstract:** Geography learning must be able to encourage and inspire students to think critically, analytically and creatively in identifying, understanding and solving problems. Geography learning will involve differences in student characteristics in absorbing and processing the learning received. The differences in characteristics of students in absorbing and processing learning are called learning styles. The learning style that each individual has is permanent. This is because learning style is usually perceived as a very clear, routine process and becomes a habit that every individual has in their daily lives. Learning styles are important to recognize because a student's success in capturing learning is influenced by his or her learning style. Achievement of learning objectives will be maximized when educators understand students' learning styles. The method used in this writing is a literature review of various literature which is collected then analyzed and conclusions drawn. The aim is to reveal that when learning geography students need to be helped to recognize a learning style that suits them so they can easily adapt to the learning process. Students who can adjust their learning styles during learning will find it easier to receive and manage information.

**Kata Kunci:**

Gaya Belajar  
Pembelajaran Geografi

**Abstrak:** Pembelajaran geografi harus mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan suatu permasalahan. Pada pembelajaran geografi akan melibatkan perbedaan karakteristik peserta didik dalam menyerap dan memproses pembelajaran yang diterima. Perbedaan karakteristik peserta didik dalam menyerap dan memproses pembelajaran tersebut dinamakan gaya belajar. Gaya belajar yang dimiliki setiap individu bersifat permanen. Hal ini dikarenakan gaya belajar biasanya dirasakan sebagai proses yang sangat jelas, rutin dan menjadi kebiasaan yang dimiliki setiap individu dalam kesehariannya. Gaya belajar penting untuk dikenali karena, keberhasilan seorang peserta didik dalam menangkap pembelajaran dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Pencapaian tujuan pembelajaran akan maksimal ketika pendidik memahami gaya belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka dari berbagai literature yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan bahwa pada pembelajaran geografi peserta didik perlu dibantu untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar dapat dengan mudah menyesuaikan pada proses pembelajaran. Peserta didik yang dapat menyesuaikan gaya belajar pada saat pembelajaran akan lebih mudah dalam menerima dan mengelola informasi.

---

## A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran geografi akan melibatkan perbedaan karakteristik peserta didik dalam menyerap dan memproses pembelajaran yang diterima. Perbedaan karakteristik peserta didik dalam menyerap dan memproses pembelajaran tersebut dinamakan gaya belajar. Gaya belajar adalah kecenderungan yang dimiliki seseorang dalam menyerap informasi,

kemudian mengatur informasi, dan mengelolah informasi tersebut menjadi bermakna (De Porter & Hernaki, 2015). Gaya belajar akan mengidentifikasi pengalaman setiap siswa dari karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil dalam memahami, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajarnya (Khurshid, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki peranan pada pembelajaran geografi.

Gaya belajar yang dimiliki setiap individu bersifat permanen. Hal ini dikarenakan gaya belajar biasanya dirasakan sebagai proses yang sangat jelas, rutin dan menjadi kebiasaan yang dimiliki setiap individu dalam kesehariannya. Gaya belajar juga merupakan salah satu cara individu berinteraksi dengan informasi yang diterima pada pembelajaran (Yee et al, 2014). Gaya belajar yang dimiliki konsisten dengan perilaku, hal ini menunjukkan setiap individu memiliki cara tersendiri, yang berbeda dengan individu lain dalam tugas belajar. Hal tersebut menjadikan gaya belajar sangat dibutuhkan peserta didik dalam mengatur pengalaman dan informasi yang diperoleh sebagai hasil belajarnya.

Gaya belajar dapat digambarkan sebagai cara seseorang memilah dan memproses informasi pada pembelajaran. Gaya belajar peserta didik diukur menggunakan metode (V-A-K) yang dikelompokkan menjadi visual, Auditori, dan Kinestetik (De Porter & Hernacki, 2015; Amin dan Suardiman, 2016). Siswa dengan gaya belajar visual akan belajar dengan cara melihat gambar, diagram, grafik, dan video. Siswa dengan gaya belajar auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar (ceramah, diskusi, dan berbicara). Siswa kinestetik akan belajar melalui gerakan dan sentuhan. Peserta didik dalam pembelajaran akan lebih dominan pada salah satu gaya belajar, walaupun cenderung menggunakan kombinasi dari ketiga gaya belajar ini.

Keberhasilan seorang peserta didik dalam menangkap pembelajaran dipengaruhi oleh gaya belajarnya. peserta didik perlu dibantu untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar dapat dengan mudah menyesuaikan pada proses pembelajaran. Peserta didik yang dapat menyesuaikan gaya belajar pada saat pembelajaran akan lebih mudah dalam menerima dan mengelola informasi (De Porter & Hernacki, 2015). Ketika pada pembelajaran peserta didik dapat menyesuaikan dengan gaya belajarnya maka peserta didik akan nyaman dalam belajar dan menghasilkan kinerja yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Felder dan Spurlin, 2005).

Pencapaian tujuan pembelajaran akan maksimal ketika pendidik memahami gaya belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa, pada proses pembelajaran pendidik diharapkan mampu memahami gaya belajar peserta didiknya agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya (Kiik, 2017). Dalam memahami gaya belajar, pendidik lebih mudah untuk merancang dan memilih model pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan gaya belajar yang beragam agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

Perkembangan pembelajaran saat ini diharapkan peserta didik dihadapkan langsung pada permasalahan dan pemecahannya secara nyata. Tujuannya agar peserta didik lebih mandiri dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan kecakapan *thinking and learning*. Kecakapan yang dimaksud adalah memecahkan masalah (Kemendikbud, 2017). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kecakapan hidup yang perlu dimiliki peserta didik pada abad 21 untuk menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan di abad 21 membutuhkan pendekatan pengajaran yang baru dan efektif guna pengembangan keterampilan belajar karena informasi yang berbeda merupakan pilar utama kompetensi

belajar untuk masa depan yang terdiri dari kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengevaluasi secara kritis, analitis dan rasional (Kolnik, 2012).

Pembelajaran geografi mampu mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif dalam mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan suatu permasalahan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan mengarahkan peserta didik untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah dan memberikan argumen-argumennya secara logis tentang suatu permasalahan adalah kemampuan berpikir kritis (Wijayanti 2016). Berdasarkan "21st Century Partnership Learning Framework", kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, diantaranya adalah kemampuan berpikir secara kritis terutama dalam konteks pemecahan permasalahan (BSNP, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa geografi sebagai mata pelajaran yang ada pada tingkat SMA/MA, mempelajari fenomena-fenomena alam yang memberikan pengaruhnya kepada manusia. Fenomena alam dan budaya tersebut dipelajari secara mendalam dimana lokasi keberadaannya, mengapa terjadi pada lokasi tersebut, serta perkembangan dari waktu ke waktu. Sehingga dalam pembelajaran geografi peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dan pemecahan secara nyata.

## **B. METODE**

Metode penulisan pada artikel ini adalah jenis kualitatif dengan kajian studi literature dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengumpulkan informasi dan data deskriptif dari berbagai sumber. Pada penulisan artikel ini pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan cara mengkaji konsep dan teori sesuai dengan literature yang tersedia dari berbagai sumber seperti artikel dan buku yang relevan terkait dengan gaya belajar, pembelajaran geografi. Pada penulisan artikel ini diorientasikan pada pengenalan gaya belajar siswa pada pembelajaran geografi sehingga dengan mudah memfasilitasi proses pembelajaran.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gaya Belajar pada Pembelajaran Geografi**

karakteristik peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sangat beragam. Peserta didik tidak hanya berbeda dalam hal kepribadian, tetapi juga cara mereka belajar. Perbedaan cara belajar tersebut menunjukkan gaya belajar dari setiap peserta didik. Gaya belajar mengacu pada karakteristik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui studi atau pengalaman. Gaya belajar juga dikatakan sebagai karakteristik, dan kekuatan mengenai bagaimana cara seseorang menerima dan mengelola satu informasi (Gokalp, 2013). Hal ini perlu untuk diketahui dikarenakan setiap siswa memiliki gaya dalam belajar serta pengalaman yang tidak sama, sehingga memberikan dampak yang berbeda dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Gaya belajar juga merupakan kebiasaan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Gaya belajar mengacu pada serangkaian proses yang bertujuan untuk menjelaskan perbedaan bagaimana cara individu belajar. Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang memiliki metode sendiri-sendiri dan mengatur bagaimana strategi ketika belajar. Gaya belajar terdiri dari strategi pengolahan informasi, pengetahuan, rincian secara sistematis. Seperti yang ditekankan De Porter & Hernacki (2015) gaya belajar merupakan gabungan dalam memperoleh informasi dan selanjutnya mengelolanya pada proses pembelajaran.

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang peserta didik didukung oleh gaya belajarnya. Gaya belajar umumnya dianggap sebagai karakteristik dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang memiliki fungsi sebagai indikator bagi peserta didik bagaimana mempersepsikan, berinteraksi, dan memahami lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang mengetahui gaya belajarnya akan dengan mudah dalam belajar dan memahami apa yang dipelajari. Tetapi apabila gaya belajar diabaikan dalam pemerolehan pengetahuan dan keterampilan akan sulit untuk mencapainya tujuan pembelajaran (Coffield *et al*, 2004).

Gaya belajar memberikan arahan untuk membangun kemampuan kognitif siswa melalui: pertama, memberikan arahan yang terstruktur melalui pembelajaran; kedua, memberikan perspektif konten secara global; ketiga, menyajikan informasi baik secara visual dan verbal baik itu tertulis atau lisan; keempat, membuat struktur dan lingkup yang konten, serta menghubungkannya dengan bidang lainnya. Para peneliti gaya belajar menegaskan bahwa mereka terus mempekerjakan sejumlah definisi yang berbeda dan bervariasi dalam gaya belajar, apakah pembelajaran yang dianggap relatif membangun atau relatif stabil.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah mempengaruhi perkembangan model gaya belajar. Model gaya belajar pertama kali dikemukakan oleh Kolb (1984). Model gaya belajar Kolb terdiri dari: “accommodator, converger, diverger, dan assimilator” (Zhang *et al*, 2012). Model Kolb menggunakan “Learning Style Inventory” untuk mengetahui gaya belajar seseorang. Berdasarkan tes, kemudian setiap individu akan digolongkan kedalam gaya belajar “accommodating, converging, diverging atau assimilating” (Manolis *et al*, 2013).

Model gaya belajar berikutnya yaitu berdasarkan kajian empiris Honey dan Munford (2006). Model yang dikembangkan merupakan modifikasi model yang telah dikembangkan Kolb. Yang dilakukan pertama yakni mereka mengubah nama-nama dalam siklus dengan tahapan; 1) memperoleh pengalaman, 2) memaknai pengalaman, 3) belajar dari pengalaman, dan 4) melakukan perencanaan, hasil itu kemudian dituangkan kedalam empat tipe gaya belajar, yaitu: “activist, reflector, theorist, pragmatist” (Honey & Munford, 2006). Lebih lanjut mereka menekankan bahwa setiap individu memiliki perbedaan metode belajar yang tergantung situasi dan tingkat pengalaman. Tes gaya belajar model Honey Munford dinamakan Learning styles Questionnaire (LSQ).

Pengembangan model gaya belajar terus dilakukan oleh para ahli. Model gaya belajar yang sangat populer dan yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah model V-A-K yang meliputi Visual, Auditori, dan Kinestetik (De Porter & Hernacki, 2015). Klasifikasi pembagian model ini antara lain: 1) siswa dengan gaya belajar visual akan belajar dengan melihat gambar, diagram, grafik, dan video, biasanya akan lebih tenang dan tertip serta memiliki kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dalam belajar, 2) siswa dengan gaya belajar auditori melakukannya melalui ceramah, diskusi dan biasanya suka bicara, dan menyanyi, 3) siswa dengan gaya belajar kinestetik biasanya belajar melalui gerakan atau juga sentuhan.

Siswa akan memiliki kebiasaan tersendiri sesuai gaya belajarnya. Kebiasaan siswa yang memiliki gaya belajar visual diantaranya selalu rapih dan teratur, berbicara cepat, merencanakan pengatur jangka panjang dengan baik, teliti, memperhatikan penampilan, mengeja secara baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran, kemampuan mengingat melalui melihat dari pada mendengar, mampu mengingat secara visual, tidak merasa terganggu dengan keributan, mengingat instruksi verbal jika ditulis, seorang pembaca cepat dan tekun, kesukaan dalam membaca, kebiasaan mencoret-coret

tanpa arti selama berbicara di telepon dan rapat, sering melupakan penyampaian pesan verbal kepada orang lain, menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato, serta menyukai seni dari pada musik (De Porter & Hernacki, 2015).

Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kebiasaan yang sering dilakukan. Kebiasaan yang sering dilakukan antara lain berbicara pada diri sendiri saat bekerja, muda terganggu dengan keributan, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan saat membaca, senang membaca dengan suara keras, mampu mengulangkan dan menirukan birama, nada, dan warna suara, kesulitan dalam menulis, berbicara dalam irama yang terpola, menyukai musik, belajar melalui mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, dan menyukai gurauan lisan dari pada membaca komik (De Porter & Hernacki, 2015).

Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kebiasaan berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, sering menyentu orang untuk mendapatkan perhatian, mendekat ketika berbicara dengan orang, orientasi pada fisik dan banyak gerak, perkembangan awal otot-otot yang besar, senang belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafal dengan cara berjalan, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, sering menggunakan bahasa tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, kelemahan dalam mengingat letak geografis, pemilihan kata yang mengandung aksi, kemungkinan tulisannya jelek, dan menyukai permainan yang menyibukkan (De Porter & Hernacki 2015).

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda menurut Myers-Brigs Type Indicator (MBTI) sesuai dengan yang dikembangkan oleh Katharine Brigs dan Isabel Myers pada awal abad ke-19, sesuai dengan pendapat mereka pada empat skala yang berasal dari Teori C. G. Jung (Pittenger, 2005). Dasar pengembangan teori Jung tersebut dalam suatu kerangka holistik untuk mengemukakan perbedaan-perbedaan manusia dalam proses adaptasi. Jung membedakan antara orang-orang yang diorientasikan kearah dunia eksternal dan mereka yang mengorientasikan kearah dunia internal (Ghufron & Risnawita, 2010).

Gaya belajar Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) meliputi; 1) extraverts (mencoba hal-hal yang berfokus pada dunia luar) atau introverts (memikirkan segalanya yang berfokus pada dunia ide mereka), 2) sensors (praktis, rinci berorientasi, fokus pada fakta dan prosedur) atau intuitors (imajinatif, berorientasi pada konsep, fokus pada makna dan kemungkinan yang terjadi), 3) tinkers (skeptik, cenderung membuat keputusan berdasarkan logika dan aturan) atau feelers (apresiatif, cenderung membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi dan humanis), 4) judgers ( mengatur dan mengikati agenda, mencari data tidak lengkap) atau perceivers (beradaptasi dengan keadaan yang berubah, menunda untuk mencapai lebih banyak data) (Lee & Sidhu, 2015).

Berdasarkan beberapa uraian teori gaya belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki tempat yang penting dalam proses pembelajaran. Ketika seorang siswa dapat mengetahui gaya belajarnya, maka dia akan dapat membangunnya dalam proses pembelajaran sehingga akan dapat dengan mudah membantunya dalam memecahkan suatu permasalahan yang ditemui. Kecenderungan pengetahuan siswa untuk memproses suatu informasi dengan cara tertentu selama proses belajarnya. Hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dalam memperoleh setiap informasi tanpa ada bantuan orang lain.

Gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam menyerap informasi, kemudian mengatur informasi, dan mengelolah informasi tersebut menjadi bermakna. Gaya belajar akan mengidentifikasi pengalaman setiap orang dari karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil dalam memahami, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajarnya (Khurshid, 2015). Senada dengan itu (Pashler et al, 2009) mengungkapkan bahwa gaya belajar yang dimiliki konsisten dengan perilaku, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan individu lain dalam tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki setiap individu berbeda dan bersifat permanen atau tetap.

Gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar dipengaruhi oleh perbedaan karakter, cara kerja otak dalam mengelola informasi, interaksi sosial, serta kebiasaan peserta didik. Faktor yang berbeda tersebut yang menjadikan dasar De Porter & Hernacki, (2015) mengelompokkan gaya belajar menjadi visual, auditori dan kinestetik (VAK). Pelajar visual akan belajar melalui melihat gambar, diagram, grafik, dan video. Pelajar auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar (ceramah, diskusi, dan berbicara). Pelajar kinestetik akan belajar melalui gerakan dan sentuhan. Peserta didik dalam pembelajaran akan lebih dominan pada salah satu gaya belajar, walaupun cenderung menggunakan kombinasi dari ketiga gaya belajar tersebut. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar digambarkan sebagai cara seseorang memilah dan memproses informasi pada pembelajaran.

## **2. Beberapa temuan tentang gaya belajar**

Hasil temuan penelitian (Manek, 2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak adanya pengaruh ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,741 yang lebih besar dari 0,05. Perolehan nilai mean kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual sebesar 20,24, auditori sebesar 19,78, dan kinestetik sebesar 18,12. Hasil perolehan nilai mean dari ketiga domain gaya belajar menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, meskipun kelompok siswa dengan gaya belajar visual memiliki nilai lebih tinggi dari kelompok siswa auditori dan kinestetik, namun perbedaannya terbilang kecil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tidak adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini, didukung dengan beberapa temuan penelitian. Wardani (2017) sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar Instructional Preference VARK (visual, aural, read, dan kinestetik) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada SMA Negeri 9 Malang. Purwoko (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa SMP. Penelitian Myers (2006) dengan judul *The Influence of Student Learning Style on Critical Thinking Skill* menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Senada dengan itu, Andreou (2013) dalam tulisannya yang berjudul *Learning Styles and Critical Thinking Relationship in Baccalaureate Nursing Education* menyimpulkan bahwa tidak ada gaya belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya penelitian Setyasih (2017) dengan judul “Pengaruh Model Learning Cycle 7E dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA” menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar geografi, yang artinya bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik tidak berpengaruh terhadap hasil belajar geografi. Selanjutnya, penelitian Leasa (2017), dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dipadu Dengan Strategi Metakognitif, dan Gaya Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SD di Kota Ambon” menemukan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa, tetapi gaya belajar hanya berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian Farah (2018) dengan judul “pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan geografi dalam perspektif gaya belajar” mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap keterampilan geografi pada kelas X MAN Kota Batu.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Atambua. Pada penelitian ini, gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis karena beberapa faktor diantaranya: pertama, pembagian modalitas gaya belajar VAK tidak didasarkan pada tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik melainkan lebih pada cara yang disukai dan nyaman oleh peserta didik dalam belajar atau menerima, memilah, memproses dan menyampaikan informasi. Atas dasar ini, pembagian gaya belajar tidak mencerminkan kecerdasan dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut menyebabkan variasi modalitas gaya belajar VAK tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Kamarulzaman (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang diantaranya pengetahuan dan pengalaman, lingkungan, usia, dan cara serta sikap mengajar dari pendidik. Sikap dalam belajar bukan bagian dari faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang.

Kedua, tidak adanya pengaruh gaya belajar dikarenakan kesadaran peserta didik tentang gaya belajarnya sangat lemah atau kurang. Konsep gaya belajar menunjukkan setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima instruksi pembelajaran (Pasler et al, 2009). Suatu pemahaman tentang perbedaan gaya belajar individu menunjukkan pada kesadaran akan gaya belajar untuk membantu peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Evans & Waring, 2009). Lemahnya kesadaran peserta didik terhadap gaya belajar yang ada padanya, mengakibatkan tidak seluruh siswa memperkuat proses kognitif khususnya kemampuan berpikir kritis dengan gaya belajar yang ada padanya. Hal ini memberikan efek, dimana peserta didik menjadi malu dalam mengeksplorasi berbagai informasi sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga dalam berpikir pun sering mencontohi teman kelompok. Oleh karena itu, membangun kesadaran peserta didik akan potensi dirinya khususnya potensi gaya belajar secara terus- menerus perlu dilakukan.

Ketiga, yang menyabapkan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah pengetahuan awal peserta didik. Pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dalam belajar merupakan faktor penting keberhasilannya dalam mendapatkan informasi baru. Peserta didik yang memiliki pengetahuan awal yang baik tentang materi pembelajaran akan lebih mendapatkan informasi daripada peserta didik yang memiliki pengetahuan dasar yang relative sedikit. Nurmaliah (2009) menjelaskan

bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan awal, jenis kelamin dan kategori sekolah. Faktanya dilapangan bahwa peserta didik secara keseluruhan memiliki kemampuan dan pengetahuan awal yang sama dalam berpikir secara kritis. Hal ini mengakibatkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga domain gaya belajar. Atas dasar ini maka disimpulkan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh proses pada pembelajaran.

Keempat, menyebabkan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yakni pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok memungkinkan adanya interaksi dan transfer pengetahuan antara peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, yang dapat memicu perkembangan kognitif dari peserta didik. Ketika peserta didik belajar dalam kelompok, secara tidak langsung terdapat salah seorang anggota kelompok yang berada pada tingkat kognitif lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang lainnya (Slavin, 2008). Hal ini menyebabkan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis karena adanya pengaruh peserta didik lain yang dominan dalam kelompok.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahawa gaya belajar pada pembelajaran geografi penting untuk dikenali. Hal tersebut karena, keberhasilan seorang peserta didik dalam menangkap pembelajaran dipengaruhi oleh gaya belajarnya. peserta didik perlu dibantu untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar dapat dengan mudah menyesuaikan pada proses pembelajaran. Peserta didik yang dapat menyesuaikan gaya belajar pada saat pembelajaran akan lebih mudah dalam menerima dan mengelola informasi. Ketika pada pembelajaran peserta didik dapat menyesuaikan dengan gaya belajarnya maka peserta didik akan nyaman dalam belajar dan menghasilkan kinerja yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain yang juga perlu diperhatikan yakni kesadaran, pengetahuan awal, pembelajaran secara berkelompok, pemahaman materi, dan keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan faktor penentu gaya belajar peserta didik untuk mencapa kemampuan tertentu. Dengan demikian gaya belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada proses pembelajaran geografi.

#### **REFERENSI**

- Amin, A., & Suardiman, S. P. 2016. Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan model pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasi, (online)*, 4 (1): 12-19. <http://scholar.google.co.id/citations.id>.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Versi 1.0
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. 2004. Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning: A Systematic and Critical Review. Technical Report 041543, Learning and Skills Research Centre.



- De Porter, B. & Hernacki, M. 2015. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah : Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. 2010. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gokalp, M. 2013. The Effect of Students' Learning Styles to Their Academic Success. *Scientific Research (Creative Education)*. (online), Vol. 4, No. 10, 627-632. <http://www.scirp.org/jpurnal/ce>.
- Kemendikbud, 2017. *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21, Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas*. Dit. PSM Ditjen Pendidikan dan Menengah. Jakarta.
- Khurshid, S. K. 2015. The Charismatic Blend of Learning & Teaching Styles in Cross-Cultural Scenario of Jazan University. *Science Direct. Procedia Social and Behavioral Sciences*. (online), (192) 275-283.
- Kiik, Silvester, 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Outdoor Study dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial*. Tesis, Jurusan Pendidikan Geografi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Jurnal tidak dipublikasi).
- Kolnik, Karmen. 2012. Some Features Of The Interactive Whiteboards For Geography Teaching In Slovenia. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. (online), 3 (3): 10. ISSN 1309-6249. [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org).
- Lee, C. K., & Sidu, M. S. 2015. Engineering Students Learning Preferences in UNITEN: Comparative Study and Patterns of Learning Styles. *Educational Technology & Society*, (online), 18, (3), 266-281.
- Manek, A. H., Utomo, D. H., & Handoyo, B. (2019). Pengaruh Model Spasial Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 440. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12245>
- Manek, A. H. (2023). Pengaruh Model Spasial Based Learning (SBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktek Kerja Lapangan Geografi (PKLG). *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(1), 1-17. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v4i1.2131>
- Wijayanti, 2016. Perbandingan Model *Group Investigation* Dengan *Problem Based Learning* Berbasis Multiple Intelligence Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (online), 1 (5) 5: 948-957. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6326/2699>.
- Yee, M. H., Yonus, J. Md., Othman, W., Hassan, R., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. 2014. Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills Among Technical Student. *Science Direct. Procedia-Social and Behavioral Sciences*, (online) 204 (2015) 143-152.
- Zhang, L. F., Sternberg, R., & Reyner, S. 2012. *Handbook of Intellectual Styles Preferences in Cognition Learning and Thinking*. New York: Springer Publishing Company.